

ISSN 1693-9107

# TEK.NODIKA

Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan

Volume 12, Nomor 1, Maret 2014

Peningkatan Eksplorasi Karier melalui *Experiential Learning* Siswa SLB - B  
Wiyata Dharma I Sleman  
*Edi Purwanta*

Pembelajaran Kontekstual dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber  
Belajar Program Replikasi DBE3/USAID  
*Hartadi*

Peningkatan Hasil Belajar Geografi dengan *W-learning* Media bagi Siswa  
Kelas X.B SMA Negeri 1 Karangrayung  
*Aris Supriyadi*

Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Materi Sudut-sudut Berelasi  
dengan Media Papan dan Kawat Berwarna  
*Ma'sumah Safaryuni Suci*

Kecenderungan Riset Mahasiswa PGSD  
*Woro Sri Hastuti*

*Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Pendingin  
*Sukidi*

- *Student Teacher Practice Based Learning* Upaya Meningkatkan Kompetensi  
Menggunakan Lermeter  
*Sri Murtono*
- Pengaruh Mata Kuliah Prasyarat terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah  
Pemrograman Basis Data  
*Sri Suhandiah, Bambang Hariadi*
- Identifikasi Kebutuhan Pelatihan *Life Skills* Remaja Putus Sekolah  
*Lutfi Wibawa*



PROGRAM STUDI TEKNOLOGI PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

TEK.NODIKA

Vol. 12

No. 1

Halaman  
1 - 116

ISSN  
1693-9107

# TEKNODIKA

ISSN 1693-9107

Volume 12, Nomer 1, Maret 2014

TEKNODIKA merupakan Jurnal Penelitian Program Studi Teknologi Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret sebagai media komunikasi guna melaporkan hasil-hasil penelitian di bidang pendidikan yang diterbitkan secara berkala setiap semester (setahun 2x))

TEKNODIKA dikelola;  
Penanggung Jawab  
Dekan FKIP UNS

Pemimpin Umum  
Dr. Nunuk Suryani, M.Pd

**Penyunting Ahli**  
Prof. Dr. H. Soetarno, M.Pd (UNS)  
Prof. Dr. Mulyoto, M.Pd (UNS)  
Prof. Dr. Yusuf Hadi Miarso, M,Sc (UNJ)  
Prof. Dr. I Nyoman Degeng, M.Pd (UNMalang)  
Prof. Dr. C. Asri Budiningsih, M,Pd (UNY)

**Penyunting Pelaksana**  
Prof. Dr. Sri Anitah, M.Pd (Ketua)  
Dr. Suharno, M.Pd (Sekretaris)  
Dr. Sujarwo, M.Pd (Anggota)  
Suwardi, M.Pd (Anggota)  
Endang Retno Wulan, M.Pd (Anggota)

Alamat Sekretariat  
Program Studi Teknologi Pendidikan  
Jl. Ir. Sutami 36 A Ketingan Surakarta 57126  
Telp dan Fax. (0271) 648939 atau HP.085647096663

Tulisan yang dimuat di TEKNODIKA belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting pelaksana, penyunting, dan penyunting ahli. tanggung jawab terhadap isi dan atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

## DAFTAR ISI

Peningkatan Eksplorasi Karier melalui <i>Experiential Learning</i> Siswa SLB-B Wiyata Dharma I Sleman Oleh: <i>Eti Purwanta</i> .....	5
Pembelajaran Kontekstual dengan Memanfaatkan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Program Replikasi DBE3/USAID Oleh: <i>Hartadi</i> .....	20
Peningkatan Hasil Belajar Geografi dengan <i>W-Learning</i> Media Bagi Siswa Kelas X.B SMA Negeri 1 Karangrayung Oleh: <i>Aris Supriyadi</i> .....	31
Upaya Peningkatan Kreativitas dan Hasil Belajar Materi Sudut-sudut Berelasi dengan Media Papan dan Kawat Berwarna Oleh: <i>Ma'sumah Safaryuni Suci</i> .....	44
Kecenderungan Riset Mahasiswa PGSD Oleh: <i>Woro Sri Hastuti</i> .....	56
<i>Problem Based Learning</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Pendingin Oleh: <i>Sukidi</i> .....	69
<i>Student Teacher Practice Based Learning</i> Upaya Meningkatkan Kompetensi Menggunakan LCRmeter Oleh: <i>Sri Murtono</i> .....	79
Pengaruh Mata Kuliah Prasyarat Terhadap Hasil Belajar Mata Kuliah Pemrograman Basis Data Oleh: <i>Sri Suhandiah, Bambang Hariadi</i> .....	93
Identifikasi Kebutuhan Pelatihan <i>Life Skills</i> Remaja Putus Sekolah Oleh: <i>Lutfi Wibawa</i> .....	106

## **PENINGKATAN EKSPLORASI KARIER MELALUI *EXPERIENTIAL LEARNING* SISWA SLB-B WIYATA DHARMA I SLEMAN**

**Edi Purwanta**  
**edi\_plb@yahoo.co.id**

**Abstrak**, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) apakah *experiential learning* dapat meningkatkan eksplorasi karier siswa tuna rungu di sekolah luar biasa, dan (2) prosedur pelaksanaan *experiential learning*, sebagai teknik peningkatan eksplorasi karier. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model kolaboratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *experiential learning* dapat meningkatkan perilaku eksplorasi karier siswa tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Sleman. (2) prosedur pelaksanaan eksplorasi karier melalui *experiential learning* dilakukan dengan cara (a) memilih karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, diutamakan karier yang anak merasa mampu untuk mempraktikkan sesuai jangkauan kemampuan anak, (b) melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan di karier tersebut, sehingga anak memperoleh *concrete experience*, (c) melakukan diskusi terhadap spektrum informasi karier yang berkaitan dengan karier sehingga akan terbentuk *abstract conceptualization*, (d) mempraktikkan minimal salah satu pekerjaan yang berkaitan dengan karier sebagai realisasi dari *active experimentation*, dan (e) mendiskusikan perolehan konsep dan pengalaman langsung berkaitan dengan karier sebagai upaya *reflective observation*.

**Kata kunci:** *eksplorasi karier, experiential learning, tuna rungu*

## **IMPROVED CAREER EXPLORATION THROUGH *EXPERIENTIAL LEARNING* STUDENT SLB- B WIYATA DHARMA I SLEMAN**

**Abstract**, this study aims to know: ( 1 ) whether the *experiential learning* can enhance the career exploration deaf students in special schools, and ( 2 ) the procedures for implementing *experiential learning* as an techniques to enhancement career exploration. This study is a model of collaborative action research . tion process of *experiential learning*. Data analysis and graphics using diskriptive analysis. The results showed that (1) *experiential learning* can enhance the career exploration behavior of deaf students in SLB-B Wiyata Dharma I Sleman. (2) procedures for implementing the career exploration through *experiential learning* is done by (a) choosing careers that match their interests and abilities of children, preferably in a career which children feel able to practice according range of abilities of children, (b) direct observation of the various activities in career, so that children gain concrete experience, (c) a discussion of the spectrum of career information related to careers that will form *abstract conceptualization*, (d) practice at least one career -related work as a realization of *active experimentation*, and (e) discuss acquisition of concepts and experiences directly related to a career as a *reflective observation*.

**Keywords :** *career exploration , experiential learning , hearing impaired*

## PENDAHULUAN

Aktivitas pekerjaan merupakan salah satu sisi kehidupan setiap orang diharapkan dapat meningkatkan harga diri orang tersebut. Demikian halnya bagi anak tunarungu, ia juga berkeinginan untuk memperoleh pekerjaan supaya hidupnya tidak bergantung pada orang lain. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat 2 : “tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan “.

Hasil penelitian tentang pengenalan karier anak tunarungu ternyata antara anak laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Keduanya dapat dikategorikan sedang, rata-rata mereka mengenal pekerjaan pada lingkungan realistik sebanyak 61,6 %, investigatif 42,2 %, artistik 62,5 %, sosial 71, 43 %, enterprising 34,4 % dan konvensional 23,2 % (Edi Purwanta, 1995). Hal yang menarik dari temuan ini adalah tingginya pengenalan karier mereka ternyata terjadi pada pekerjaan yang berorientasi sosial. Ada dua makna yang dapat diduga dari hasil ini, yaitu adanya unsur kompensasi bagi mereka untuk menutupi kekurangan dirinya dengan bergabung pada pekerjaan yang berbasis sosial, padahal mereka mempunyai hambatan pada bidang tersebut. Makna yang kedua, lebih berorientasi positif, yaitu adanya tuntutan bagi guru di sekolah tersebut

untuk memadukan kegiatan terapi okupasi dengan bimbingan pekerjaan yang selama ini dilakukan. Konsekuensi dari makna yang kedua ini menuntut guru untuk memfasilitasi perkembangan karier anak dengan kegiatan-kegiatan yang bervariasi dan disesuaikan dengan keinginan anak. Upaya fasilitasi adalah memberikan kesempatan eksplorasi karier bagi anak tunarungu agar mereka lebih mengenal tentang diri dan lingkungan kariernya.

Cita-cita tentang karier individu mulai tumbuh sejak masa kanak-kanak, demikian halnya pada anak tunarungu. Dalam konteks perkembangan karier dikenal sebagai fase pertumbuhan karier (Ginzberg, dkk dan Super dalam Brown, 2005). Pada fase ini oleh Arrington (2000) disebut pula sebagai kesadaran karier (*career awareness*). Dalam fase ini siswa tidak hanya difasilitasi dalam memahami kelompok karier, tetapi juga memahami peran karier dalam dunia kerja dan kehidupan, pengetahuan tentang diri dan perkembangan kepercayaan diri. Keberhasilan dalam fase ini akan menjadi peletak dasar pada fase berikutnya, yaitu fase eksplorasi karier (Arrington, 2000).

Fase eksplorasi karier terjadi mulai pada usia sekolah menengah pertama (Muro dan Kottman, 1995; Arrington, 2000). Pada fase eksplorasi karier siswa difasilitasi dalam

menemukan tentang dirinya dalam hal minat, kemampuan, nilai suatu pekerjaan, dan bagaimana mempertemukan tentang kelebihan dan kekurangan tentang dirinya dengan tuntutan kariernya kelak.

Eksplorasi karier adalah keseluruhan aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang diri dan lingkungan kariernya, sehingga individu tersebut dapat memacu perkembangan kariernya (Taveira dan Moreno, 2003:189). Eksplorasi karier yang lengkap dan memadai akan membantu dalam proses pilihan karier secara terdidasar baik secara kognitif maupun emosional.

Menurut Luzzo dan McGregor dalam Taveira dan Moreno (2003:189-192) menyatakan bahwa eksplorasi karier merupakan proses yang terjadi sepanjang waktu. Ada dua pengertian tentang eksplorasi karier, yaitu (1) eksplorasi karier merupakan perilaku pencarian informasi dan atau pemecahan problem karier, dan (2) eksplorasi karier adalah proses belajar sepanjang hayat tentang karier dan perkembangannya. Dari pengertian ini dapat dinyatakan bahwa eksplorasi karier merupakan aktifitas-aktifitas yang mempunyai tujuan tertentu diarahkan sebagai usaha peningkatan pengetahuan masing-masing individu serta lingkungan sekitarnya dengan harapan agar individu dapat memacu perkembangan karier.

Eksplorasi karier adalah proses psikologi yang kompleks, yaitu upaya untuk mencari dan menguji informasi tentang karakteristik diri yang berkaitan dengan kelemahan (*weakness*) dan kekuatan (*strengthening*) dan menguji informasi tentang lingkungan karier yang berkaitan dengan kesempatan (*opportunities*) dan ancaman (*threat*) dalam rangka mencapai tujuan karier. Proses tersebut melibatkan aktivitas kognitif dan afektif untuk memilah dan memilih informasi, menginterpretasikan dan mengkreasi pengalaman masa lampau dan sekarang serta didorong oleh motivasi diri untuk keberhasilan mendatang.

Eksplorasi karier merupakan proses belajar tentang diri dan lingkungan karier, (Atkinson dan Murell, 1988; Taveira, et.al., 2003). Tujuan eksplorasi karier adalah mengembangkan pemahaman secara luas terhadap diri dan lingkungan karier yang tersedia, variasi karakteristik pekerja, relevansi mata pelajaran dengan dunia kerja, dan evaluasi diri (Studer, J.R. 2005). Sebagai proses belajar, eksplorasi karier perlu diberikan melalui pengalaman belajar yang menyangkut tiga pemahaman yaitu pemahaman terhadap karakteristik diri, pemahaman terhadap lingkungan karier, dan pengembangan personal dalam rangka melatih mengambil keputusan karier. Cara komprehensif untuk memfasilitasi ini di antaranya melalui *experiential learning*.

*Experiential learning* dari David Kolb dapat dijadikan sebagai model eksplorasi karier (Kolb, 1984; Atkinson dan Murell, 1988; Taveira, et.al., 2003) *Experiential learning* merupakan pengalaman belajar yang memberikan kesempatan eksplorasi dengan melibatkan seluruh komponen psikis. Pengalaman tersebut merupakan hubungan sinergis antara *concrete experience* dengan *abstract comceptualization* dan antara *active experimentation* dengan *reflective observasion*. Keempatnya merupakan pengalaman belajar “cycle” mulai dari *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, dan ujungnya pada *active experimentation*.

Ada tiga ranah dalam eksplorasi karier dari model Kolb's. Masing-masing ranah tersebut melibatkan 4 komponen dalam *experiential learning*, ketiga ranah tersebut, yaitu eksplorasi diri (*exploring the self*), Eksplorasi dunia karier (*exploring the world of work*), dan perkembangan pribadi (*personal development*). Berdasarkan kelebihan *experiential learning* sebagai tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini terfokus pada prosedur pelaksanaan dan pengaruh *experiential learning* dalam meningkatkan eksplorasi karier siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa (SLB)

## METODE

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model kolaboratif. Subjek penelitian ini dua orang siswa kelas XI SMALB di SLB-B Wiyata Dharma I Sleman, yaitu YAD dan AKW. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilakukan proses eksplorasi karier sesuai dengan model *experiential learning*. Pengukuran terhadap perilaku eksplorasi karier menggunakan skala eksplorasi karier. Skala ini memiliki enam aspek, yaitu enam aspek yaitu; (1) cita-cita ada 2 butir, (2) minat terhadap suatu karier ada 7 butir, (3) pemahaman terhadap kemampuan dan bakat yang dimiliki ada 10 butir, (4) pemahaman terhadap informasi karier yang diketahui sebanyak 20 butir, (5) pemahaman terhadap kelemahan yang dimiliki ada 3 butir, dan (6) pemahaman terhadap pengalaman sukses ada 3 butir. Masing-masing butir skornya bergerak dari 1 – 4. Monitoring terhadap jalannya tindakan melalui *experiential learning* digunakan observasi dan interviu terhadap subjek dan guru. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dan grafis. Analisis grafis digunakan untuk membuktikan hipotesis tindakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

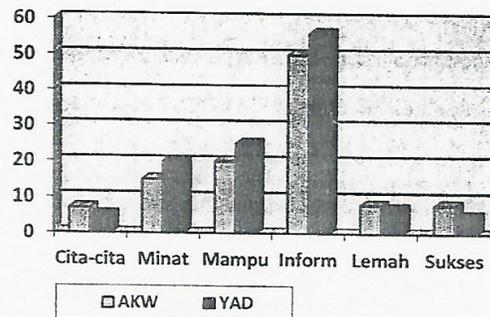
Pengukuran perilaku eksplorasi karier terhadap kedua subjek dengan menggunakan skala eksplorasi karier untuk YAD dan AKW sebelum tindakan dimulai sebagai mana terlihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Skor Skala Eksplorasi Karier Sebelum Tindakan

No	Aspek	YAD	AKW
1.	Cita-cita	5	7
2.	Minat	20	15
3.	Kemampuan	25	20
4.	Informasi karier yang dimiliki	56	50
5.	Kelemahan diri	7	8
6.	Pengalaman sukses	5	8

Dari tabel 1, ternyata keduanya mempunyai kesamaan kategori pemahaman terhadap kelima aspek yaitu pemahaman terhadap cita-cita, minat yang dimiliki, kemampuan yang dimiliki, informasi karier yang diperoleh, serta pengalaman sukses yang pernah dialami atau dibaca. Kelima aspek tersebut berada dalam kategori cukup. Pemahaman terhadap kelemahan diri keduanya menyadari adanya kelemahan dirinya yang dimiliki. Pemahaman terhadap kelemahan diri keduanya berada dalam kategori baik.

Berdasarkan tabel 1 dapat divisualisasi dalam bentuk grafik seperti terlihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Grafik Perilaku Eksplorasi Karier Sebelum Tindakan

Dari grafik di atas ternyata kedua subjek mempunyai persepsi terhadap eksplorasi karier yang relatif sama. Beberapa informasi karier yang dinyatakan kurang bagi keduanya adalah berkaitan dengan pekerjaan teknisi, bengkel, perawat, polisi, pertukangan, pertanian, peternakan, kelautan, penyanyi, dokter, perawat, pengacara, hakim, jaksa, dan pemandu wisata.

### a. Pelaksanaan Tindakan Pertama

Pelaksanaan tindakan pertama diawali dengan analisis terhadap minat pekerjaan yang diminati oleh keduanya. Dari hasil analisis skala eksplorasi karier dan wawancara dipilih pekerjaan kapster (salon) untuk memulai pelaksanaan *experiential learning*. Dasar pemilihan karier yang digunakan untuk memperoleh pengalaman langsung adalah minat anak terhadap karier tersebut.

Pada siklus pertama hari pertama kedua anak memperoleh pengalaman

langsung (*concrete experience*) melalui pengamatan langsung pekerjaan sebagai kapster. Pekerjaan yang diamati adalah keramas, creambath, *massase* kepala, perawatan muka, dan memotong, rebonding. Pada tahap ini mereka mengenal dan mengamati berbagai peralatan, bahan-bahan untuk salon dan kecantikan. Akhir dari pengamatan peneliti, guru, kedua subjek, dan dua kapster mengadakan diskusi tentang karier kapster (salon) dengan berbagai peralatan, resiko, dan perolehan hasil yang didapat dari karier tersebut. Tahap ini peneliti berusaha untuk aktif mengajak diskusi subjek dalam rangka untuk mencapai *abstract conceptualization*. Beberapa pertanyaan yang dilontarkan kepada subjek di antaranya; (a) jenis perawatan wajah dan rambut, (b) berbagai peralatan yang digunakan dalam potong rambut, creambath, semir, perawatan wajah, rebonding, dan sebagainya, (c) cara melayani dan memperlakukan pelanggan, (d) resiko kerja bila lengah dalam bekerja, (e) variasi upah yang diberikan dari masing-masing pekerjaan. Tujuan dari diskusi adalah agar subjek memperoleh pemahaman terhadap spectrum informasi karier yang berkaitan dengan pekerjaan kapster (salon).

Hari kedua, subjek diajak untuk melakukan pekerjaan sebagai kapster di salon yang sama. YAD memilih melakukan creambath dari awal sampai selesai, sedangkan AKW memilih memotong dan semir rambut. Subjek mengerjakan pekerjaan tersebut secara teliti dan rapi. Peneliti menanyakan ke pengguna jasa. Subjek mengatakan puas dan terima kasih. Pada tahap ini kedua subjek melaksanakan *active experimentation*. Dari pengalaman langsung ini subjek merasakan suka dan duka sebagai kapster. Pada hari kedua ini subjek melakukan *reflective observation*. Subjek merasakan dan menghayati apa yang diamati pada hari pertama dan melakukan refleksi terhadap apa yang subjek lakukan dan subjek coba pada hari kedua. Tujuan dari tahap ini adalah untuk memperoleh makna dari pengalaman yang mereka lakukan. Beberapa pernyataan subjek adalah (a) saya tahu alat berbagai alat salon, (b) AKW dapat memotong rambut dengan rapi, menyemir dengan hasil rapi dan warnanya merata, (c) YAD merasa senang dalam melakukan creambath. Pada hari kedua mereka melakukan kegiatan selama tiga jam.

Akhir siklus pertama diadakan diskusi dan refleksi terhadap pilihan karier sebagai kapster (salon). Beberapa temuan dalam

refleksi adalah (a) YAD merasa senang dapat praktik creambath, dan merasa puas karena yang dicreambath merasa puas (*ia menepuk-nepuk pundak YAD dengan senyum*), (b) AKW ternyata merasa menyemir, terutama waktu memoleskan pada rambut di depan telinga dan belakang telinga, pada akhirnya ia menemukan perkataan "*harus sabar, pelan-pelan, dan hati-hati*". Melalui diskusi dengan guru dan peneliti, ternyata AKW tidak begitu suka dengan pekerjaan menyemir. (c) Keduanya menyatakan hati-hati, karena peralatan yang digunakan dapat melukai diri dan mengenai dirinya, (YAD menyatakan tangannya panas, mungkin tidak cocok dengan cream yang dipakai untuk creambath); ada kemungkinan alergi, (d) waktu yang dipakai untuk praktik terlalu lama; pelanggannya sabar, karena tahu mereka tunarungu.

Akhir dari tindakan pertama diperoleh catatan untuk dipertimbangkan dalam melakukan tindakan putaran kedua. Beberapa catatan tersebut adalah:

1) Karier yang dipilih harus sesuai dengan minat anak dan mendorong anak untuk ingin tahu dan mencobanya; untuk itu pada tindakan kedua dipilih karier penjahit.

2) Kesabaran dan ketelitian sebagai modal utama, oleh karena itu guru harus menanamkan sikap ini agar hasilnya optimal.

3) Kendala waktu diatasi dengan memilih waktu jam keterampilan dan dilakukan sehari penuh.

#### **b. Pelaksanaan Tindakan Kedua**

Tindakan pada putaran kedua ini dipilih karier penjahit. Seperti pada putaran pertama waktu yang digunakan dua hari dengan menggunakan hari Kamis sesuai dengan jadwal sebagai jam pelajaran keterampilan. Pada hari pertama baik YAD maupun AWK datang dan mengamati pekerjaan penjahit dan berbagai hasil jahitan yang dipajang maupun yang masih dalam proses pengerjaan. Pada kesempatan ini mereka memperoleh pengalaman langsung (*concrete experience*) melalui pengamatan langsung pekerjaan sebagai penjahit. Selanjutnya guru dan peneliti berupaya untuk melaksanakan *abstract conceptualization* melalui diskusi agar subjek memperoleh *spectrum* informasi karier sebagai penjahit secara lengkap. Pada hari pertama ini peneliti melanjutkan dengan *reflective observation* untuk karier penjahit.

Pada hari kedua kedua subjek

melakukan praktik langsung menjahit sebagai wujud dari *active experimentation*. AWK memilih menjahit kebaya, dan YAD memilih memasang peyet pada kebaya dengan motif yang sudah dibuat oleh penjahitnya. Temuan yang menarik pada tindakan kedua ini ternyata AWK cukup lancar dalam menyelesaikan kebaya yang dipilihnya. Melalui pertanyaan mendalam ternyata orangtua AWK adalah penjahit dan AWK sering membantu mana kala ada waktu luang di rumah. Ternyata AWK lebih menyukai karier sebagai penjahit.

Berbeda dengan AWK, YAD juga menyukai pekerjaan menjahit karena tentunya juga sebagai penjahit. Subjek dengan teliti memasang peyet sesuai dengan pola yang telah digambar oleh penjahitnya. Temuan menarik dalam penelitian ini adalah YAD mengusulkan pilihan warna peyet baju yang dikerjakan, ternyata disetujui oleh penjahitnya.

Setelah dua siklus diselesaikan, diskusi akhir dilakukan dengan subjek dan guru. Tujuan diskusi ini untuk memantapkan perilaku eksplorasi karier berkaitan dengan dua karier yang dipilih dalam tindakan dan berbagai karier lain. Aspek yang didiskusikan berkaitan dengan cita-cita mereka, minat, kemampuan,

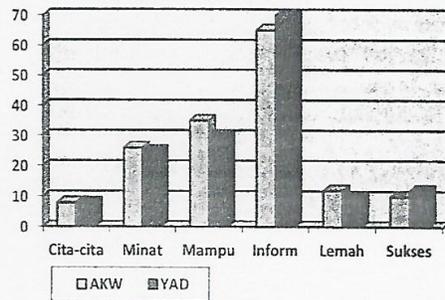
informasi karier yang berkaitan dengan berbagai karier, kelemahan yang dimiliki, terutama berkaitan karier yang diminati, serta beberapa cerita sukses dari karier yang dipilihnya. Akhir dari kegiatan ini dilakukan pengukuran perilaku eksplorasi karier kepada kedua subjek. Hasil pengukuran perilaku eksplorasi karier seperti tertera dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2 Skor Skala Eksplorasi Karier Sesudah Tindakan**

No	Aspek	YAD	AKW
1.	Cita-cita	8	8
2.	Minat	25	26
3.	Kemampuan	30	35
4.	Informasi karier yang dimiliki	70	65
5.	Kelemahan diri	10	12
6.	Pengalaman sukses	12	10

Dari tabel 2 ternyata dari empat aspek perilaku karier yang relatif sama adalah pemahaman terhadap cita-cita, pemahaman terhadap aspek minat, pemahaman terhadap aspek kelemahan diri yang dimiliki, dan pengalaman sukses yang dipahaminya. Perbedaan yang cukup nyata ada pada aspek pemahaman terhadap kemampuan yang dimiliki. AKW lebih merasa mampu, terutama pada karier menjahit. Pemahaman terhadap informasi karier yang dimiliki ternyata YAD lebih banyak memiliki informasi karier ketimbang AKW.

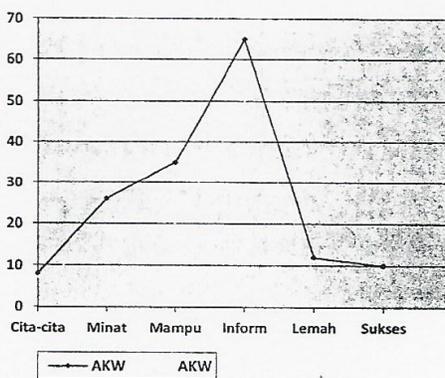
Dari tabel 2, bila divisualisasi dalam bentuk grafik dari kedua subjek adalah seperti terlihat dalam gambar 2 di bawah ini.



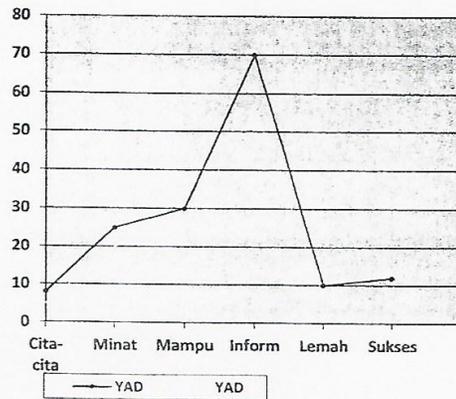
Gambar 2 Grafik Perilaku Eksplorasi Karier Sesudah Tindakan

### c. Pembuktian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “*experiential learning* dapat meningkatkan eksplorasi karier anak tunarungu”. Untuk membuktikan hipotesis dapat dilihat grafik garis sebelum tindakan dan sesudah tindakan terhadap AKW dan YAD.



Gambar 3 Grafik Garis Perilaku Eksplorasi Karier AKW Sebelum dan Sesudah Tindakan



Gambar 4 Grafik Garis Perilaku Eksplorasi Karier YAD Sebelum dan Sesudah Tindakan

Dengan memperhatikan dan membandingkan kedua grafik garis untuk AKW dan YAD antara sebelum tindakan dengan tanda bintang (x) dengan setelah tindakan dengan tanda titik persegi (•) ternyata dari keenam aspek eksplorasi karier bertambah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “*experiential learning* dapat meningkatkan eksplorasi karier anak tunarungu.

Prosedur eksplorasi karier melalui *experiential learning* dilakukan dengan cara:

- 1) Memilih karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, diutamakan karier yang anak merasa mampu untuk mempraktikkan sesuai jangkauan kemampuan anak.
- 2) Melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan di karier

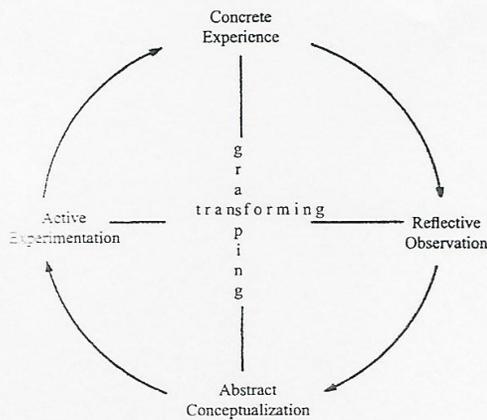
- tersebut, sehingga anak memperoleh *concrete experience*. Melalui pengalaman konkret pesan dan persepsi yang terbangun di dalam diri anak lebih mengesan dan tahap lama.
- 3) Melakukan diskusi terhadap spectrum informasi karier yang berkaitan dengan karier tersebut. Dalam tahap ini pembimbing berusaha untuk membentuk berbagai konsep informasi karier melalui *abstract conceptualization*.
  - 4) Mempraktikkan minimal salah satu pekerjaan yang berkaitan dengan karier. Dalam tahap ini anak memperoleh pengalaman langsung dari karier yang dia pilih. Tahapan ini disebut sebagai tahap *active experimentation*.
  - 5) Mendiskusikan perolehan konsep dan pengalaman langsung berkaitan dengan karier yang dia pilih. Tahap ini disebut sebagai tahap *reflective observation*.

## PEMBAHASAN

Temuan dalam penelitian ini ternyata *experiential learning* dapat meningkatkan pemahaman eksplorasi karier anak tunarungu. Dari analisis grafis keenam aspek eksplorasi

karier meningkat. Peningkatan cukup signifikan terjadi pada perolehan informasi. Melalui pengalaman langsung ternyata anak lebih mudah merasakan apa yang terjadi dalam karier tersebut. Selain itu, anak menjadi lebih mengenal berbagai dimensi informasi karier berkaitan dengan karier yang ia pilih. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugarman dalam Atkinson dan Murrell (1988) yang menyatakan bahwa *experiential learning* dari David Kolb merupakan proses belajar untuk meningkatkan eksplorasi karier.

Proses eksplorasi karier melalui *experiential learning* dapat digambarkan secara diagramatik seperti pada Gambar 4 (Atkinson dan Murrell, 1988) di bawah ini. Pengalaman langsung akan mendorong individu untuk memperoleh gambaran nyata dalam dirinya sehingga lebih mudah untuk membentuk persepsi dalam diri anak. Proses pembentukan persepsi terhadap berbagai informasi karier ini tidak lain adalah proses abstraksi terhadap berbagai informasi yang diperoleh melalui pengamatan langsung. Proses pembentukan konsep akan lebih mudah mana kala individu melakukan atau mencoba serta merefleksikan apa yang telah diperbuat dan dimilikinya. Proses siklikal inilah yang akan membantu individu dalam membangun konsep informasi karier.



**Gambar 5** Proses Eksplorasi Karier dalam Model *Experiential Learning* (Model Kolb's)

Temuan lain yang cukup menarik untuk dicermati adalah adanya pengaruh karier orangtua dalam proses eksplorasi karier. AKW tertarik pada karier penjahit, ternyata ibunya pekerjaannya sebagai penjahit. Waktu mencoba menjahit tampak ia lebih lancar. Sementara YAD pengaruhnya berasal dari tantenya. Orangtua cenderung memberikan peluang dan kesempatan untuk membicarakan pilihan karier yang ditandai dengan berdiskusi tentang minat mereka, kelanjutan studi mereka, pilihan kegiatan ekstra kurikuler yang dirasakan oleh anak mendukung pilihan karier kelak.

Temuan ini juga didukung oleh hasil penelitian Turner, dkk. (2003) terhadap perilaku karier anak remaja. Mereka mengatakan bahwa ada empat bidang dukungan orangtua

dalam mempengaruhi perilaku karier anak, yaitu 1) fasilitasi dan peralatan untuk mengembangkan keterampilan karier yang sesuai, 2) ketersediaan model atau figure, 3) diskusi (*verbal encouragement*), dan 4) dukungan emosional. Dari keempat dukungan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) pemberian fasilitasi, 2) ketersediaan dirinya sebagai model atau menghadirkan model yang dipilih, dan 3) kesempatan diskusi yang disediakan orangtua terhadap anaknya. Sedangkan dukungan emosional mewarnai ketiga indikator, yaitu pemberian fasilitas, ketersediaan diri sebagai model, dan kesempatan diskusi.

Temuan lain yang mendukung peran orangtua dalam eksplorasi dan pilihan karier adalah hasil penelitian Otto (2000) terhadap pilihan karier anak SLTP di Amerika Serikat ternyata 81% mereka setuju memilih karier sesuai dengan karier orangtuanya; 48% mereka sering mendiskusikan karier orangtua mereka dan juga karier yang akan mereka pilih. Hasil riviui Whiston dan Keller (2004) terhadap beberapa hasil penelitian menemukan bahwa ada pengaruh pekerjaan orangtua terhadap pilihan karier anak. Orangtua termasuk keluarga berusaha memfasilitasi dan menjadikan model bagi anak mereka dalam perkembangan karier dan pilihan karier anak. Persepsi anak

terhadap *fasilitasi orangtua dalam pilihan karier* ditandai dengan pernyataan keterlibatan orangtua mereka dalam (1) menentukan cita-cita, (2) memilih kelanjutan studi, (3) memilih kegiatan ekstra kurikuler, dan (4) membantu menentukan kebutuhan belajar dalam mendukung kariernya kelak. Persepsi anak terhadap *interaksi orangtua dengan anak dalam pilihan karier* ditandai dengan adanya proses diskusi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dalam hal (1) pilihan kelanjutan studi, (2) pilihan kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) mendiskusikan berbagai masalah belajar yang selama ini dialami oleh anak mereka. Persepsi anak terhadap *orangtuanya atau significant' others sebagai model dalam pilihan karier* ditandai dengan (1) ketokohan orangtua mereka sebagai model karier dan (2) kesuksesan karier orang lain sebagai model karier.

Beberapa penelitian yang mendukung peran orangtua dalam perilaku eksplorasi karier dilakukan oleh Esters dan Bowen (2005) di antaranya adalah (1) orangtua (ibu dan ayah) merupakan faktor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak mereka; (2) pekerjaan orangtua (ibu atau ayah) berhubungan secara signifikan dengan pilihan karier anak-anak mereka. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Leal-Muniz dan Constantine (2005) terhadap anak-

anak Mexico, ternyata dukungan orangtua terhadap karier anak berhubungan positif dengan perilaku eksplorasi karier. Demikian juga hasil penelitian Keller dan Wiston (2008) terhadap para remaja ternyata dukungan orangtua terhadap karier anak juga berpengaruh terhadap perilaku eksplorasi karier anak. Orangtua tua dengan perspektif karier sosial memberikan peluang lebih besar kepada anak dalam memahami karier yang berada dalam perspektif karier sosial juga. Hasil penelitian ini memberikan penguat betapa besar peran aspirasi orangtua terhadap perilaku eksplorasi karier. Penelitian Witko, dkk. (2005) ternyata bahwa orang atau individu yang membantu dalam perencanaan karier adalah berturut-turut dari ranking tertinggi adalah orangtua, tokoh karier, teman, konselor sekolah, guru, orang yang dipercaya, wali kelas, dan lainnya. Hasil penelitian ini juga mendukung peran aspirasi orangtua dalam eksplorasi karier anak, karena perilaku eksplorasi selalu mengawali perencanaan karier individu. Hasil penelitian ini mendukung temuan terdahulu, di antaranya adalah tuntutan keluarga untuk berubah, factor lain yang terkait dengan kehidupan karier, dan tuntutan social budaya di mana individu berada. Orangtua merupakan prediktor penting dari eksplorasi karier (Greenhaus dan Callanan, 2006). Orangtua merupakan individu yang bisa memberi

dukungan sosial dan sumberdaya psikologis bisa memiliki efek positif pada pengalaman pelaku eksplorasi. Misalnya, hubungan yang aman dan terjamin dalam keluarga seseorang merupakan determinan yang sangat penting dari aktivitas eksploratori. Dukungan dan kemapanan yang diperoleh dalam hubungan keluarga dekat meningkatkan eksplorasi umum di masa kanak-kanak, dan tendensi ini terbawa sampai dewasa. Selanjutnya, orangtua melalui aspirasinya membantu perkembangan eksplorasi dengan memberi dukungan dan sumberdaya konstruktif yang bisa digunakan individu dalam pengambilan keputusan karier. Beberapa penelitian yang mendukung peran aspirasi orangtua dalam perilaku eksplorasi karier dilakukan oleh Esters dan Bowen (2005) di antaranya adalah (1) orang tua (ibu dan ayah) merupakan factor pertama yang berpengaruh terhadap pilihan karier anak mereka; (2) pekerjaan orang tua (ibu atau ayah) berhubungan secara signifikan dengan pilihan karier anak-anaknya. Hasil penelitian ini memberikan penguat betapa besar peran aspirasi orangtua terhadap perilaku eksplorasi karier. Penelitian Witko, dkk. (2005) ternyata bahwa orang atau individu yang membantu dalam perencanaan karier adalah berturut-turut dari ranking tertinggi adalah orang tua, tokoh karier, teman, konselor sekolah, guru, orang yang dipercaya, wali kelas, dan lainnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung peran aspirasi orangtua dalam eksplorasi karier anak, karena perilaku eksplorasi selalu mengawali perencanaan karier individu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. *Experiential learning* dapat meningkatkan perilaku eksplorasi karier siswa tuna rungu di SLB-B Wiyata Dharma I Sleman.
2. Prosedur pelaksanaan eksplorasi karier melalui *experiential learning* adalah sebagai berikut:
  - a. Memilih karier yang sesuai dengan minat dan kemampuan anak, diutamakan karier yang anak merasa mampu untuk mempraktikkan sesuai jangkauan kemampuan anak.
  - b. Melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan di karier tersebut, sehingga anak memperoleh *concrete experience*.
  - c. Melakukan diskusi terhadap spectrum informasi karier yang berkaitan dengan karier sehingga akan terbentuk *abstract conceptualization*.
  - d. Mempraktikkan minimal salah satu pekerjaan yang berkaitan dengan

sebagai realisasi dari *active experimentation*.

- e. Mendiskusikan perolehan konsep dan pengalaman langsung berkaitan dengan karier sebagai upaya *reflective observation*.

harapan orangtua dan siswa akan terjadi penyesuaian yang optimal bagi siswa.

2. Perlu dilakukakan kajian lebih luas dan mendalam berkaitan dengan peran orangtua dalam kaitannya dengan perilaku eksplorasi karier.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan beberapa saran adalah:

1. Konselor atau petugas bimbingan konseling dan guru seyogyanya bekerjasama dengan orangtua siswa untuk membuat program bimbingan umumnya, dan bimbingan karier pada khususnya. Sinkronisasi antara apa yang ada di sekolah dengan

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada redaktur jurnal penelitian TEKNODIKA dan juga kepada reviewer artikel ini atas kesempatan yang diberikan untuk mempublikasikan artikel ini dan yang telah memberikan masukan demi penyempurnaannya agar artikel ini layak untuk dibaca. Semoga artikel ini bermanfaat dan ikut menambah wawasan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, Kelly. 2000. Middle Grades Career Planning Programs. *Journal of Career Development*. Vol. 27.( 2): 103-109. <http://jcd.sagepub.com>, diakses 9 April 2009.
- Atkinson, George JR. dan Murrell, Patricia H. 1988. Kolb's Experiential Learning Theory: A Meta-Model for Career Exploration. *Journal of Counseling and Development*. Vol. 66.(8): 374-377. <http://jcd.sagepub.com>, diakses 9 April 2009.
- Brown, Duane. 2005. *Career Information, Career Counseling, and Career Development*. 9<sup>th</sup>. ed. New York: Pearson Education, Inc.
- Brown, Steven D., & Lent, Robert W. 2005. *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Edi Purwanta. 1995. "Pengenalan Karier Anak Tunarungu di SLB/B Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA

- Esters, Levon T. dan Bowen, Blannie E. 2005. *Factors Influencing Career Choices of Urban Agricultural Education Students*. *Journal of Agricultural Education*. Vol. 46.(2): 324-336. <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 11 Februari 2009.
- Greenhaus, J.H., Callanan, G.A. (Editor). 2006. *Encyclopedia of Career Development*. Vol. 1.: 103-107. London: Sage Publication, Inc.
- Keller, Briana K., & Whiston, Susan C., 2008. The Role of Parental Influences on Young Adolescents' Career Development. *Journal of Career Assessment*. 16: 198-217. <http://jca.sagepub.com/cgi/content/abstract/16/2/198>, diakses 20 Maret 2011.
- Kolb, David A., 1984. *Experiential Learning (Experience as the source of learning and development)*. New Jersey, Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.
- Leal-Muniz, Veronica. & Constantine, Madonna G. 2005. Predictors of the Career Commitment Process in Mexican American College Students. *Journal of Career Assessment*. 13: 204-217. <http://jca.sagepub.com/cgi/content/abstract/13/2/204>, diakses 15 Mei 2010.
- Muro, James J., & Kottman, Terry. 1995. *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools: A Practical Approach*. Winconsin- Dubuque, Iowa: Wm.C. Brown Communications, Inc.
- Otto, Luther B. 2000. Youth Perspectives on Parental Career Influence. *Journal of Career Development*. Vol. 27. (2): 111-117 <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 20 April 2011.
- Studer, Jeannine R. 2005. *The Professional School Counselor: an Advocate for Student*. Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole.
- Taveira, Maria Do Ceu & Moreno, M. Luisa Rodriguez. 2003. Guidance Theory and Practice: The Status of Career Exploration . *British Journal of Guidance and Counseling*. Vol. 31.(2): 189-207. <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 11 Februari 2009.
- Turner, S. L., Ailiman-Brissett, A., Lapan, R. T., Udipi, S., & Ergun, D. (2003). Career- Related Parent Support Scale. *Measurement and Evaluation in Counseling and Development*, 36: 83-94. <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 20 April 2011.
- Whiston, Susan C., & Keller, Briana K., 2004. The Influences of the Family of Origin on Career Development:A Review and Analysis. *The Counseling Psychologist*. 32: 493-513. <http://tcp.sagepub.com/cgi/content/abstract/32/4/493>, diakses 11 Februari 2009.
- Witko, Kim., Bernes, Kerry B., Magnusson, Kris, dan Bardick, Angela D. 2005. Senior High School Career Planning: What Students Want. *Journal of Educational Enquiry*. Vol. 6. (1): 23-39 <http://proquest.umi.com/pqdweb>, diakses 11 Februari 2009.